



**KAJIAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DUSUN
SEMURUP RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini**

Oleh

Nofi Fatmawati

1601414109

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Kajian Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Semurup Rawa Pening Kabupaten Semarang”, benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang,



Nofi Fatmawati
NIM. 1601414109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “KAJIAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DUSUN SEMURUP RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG”, disusun oleh Nofi Fatmawati (NIM 1601414109) telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semaarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Januari 2018

Mengetahui,



Dosen Pembimbing

Yuli Kurniawati S.P., S.Pi., M.A., Ph.D
NIP. 198107042005012003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kajian Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Semurup Rawa Pening Kabupaten Semarang” disusun oleh:

Nofi Fatmawati

1601414109

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Selasa tanggal 8 Januari 2019.



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Panitian Ujian Skripsi

Sekretaris,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 197803302005011001

Penguji I,

Drs. Khamidun, M.Pd
NIP. 196712161999031002

Penguji II,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 197803302005011001

Penguji III,

Yuli Kurniawati S.P, S.Psi., M.A., Ph.D
NIP. 198107042005012003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Rasa yakin akan menumbuhkan keberanian, bukan kesombongan. Rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian, bukan kepegecutan. Rasa malu akan menumbuhkan kesopanan, bukan minder dan seterusnya (Abdullah Munir).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tercinta Babe Mu'id dan Mamak Rohayati yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing, mendorong dan menguatkan segala langkahku tanpa batas, yang selalu memberikan *support* dan bantuan materiil.
2. Kakakku Yuyun Nasekha yang selalu mengajari untuk menjadi orang yang mandiri tidak mengandalkan orang lain terus menerus.
3. Teman sahabat Armia Dwi T dan Wulan Puspita yang selalu membersamaiku, yang selalu ada menemani dari awal penulisan skripsi.
4. Nabila, Faida, Wahit, dan sepupu-sepupu yang selalu memberikan doa, hiburan, dan yang selalu siap sedia menjadi teman selama penelitian
5. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala kesempatan dan kelimpahan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KAJIAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DUSUN SEMURUP RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Perkenalkanlah ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam peneltian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhuruddin,M.Pd, dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo,M.Pd, ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto,S.Psi.,M.A.,Ph.D, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan saran-saran dari proposal, penelitian hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Keluarga penulis, orang tua saya ibu Rokayati dan Babe Misbakul Munir, terimakasih atas segala bantuan materiil dan immaterial yang telah diberikan.
5. Kepala Desa Asinan yang telah memberika ijin penelitian.
6. Kepala Dusun Semurup yang telah memberikan ijin penelitian
7. Masyarakat desa Asinan Terutama dusun Semurup yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.

8. Bapak ibu dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Teman-teman Jurusan PGPAUD angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan serta semangat atas pertemanan kita selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan, dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2018

Penulis

ABSTRAK

Fatmawati, Nofi. 2018. *Kajian Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Semurup Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Yuli Kurniawati S.P, S.Psi.,M.A.,Ph.D.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, karakter

Dusun Semurup merupakan dusun wisata yang berada di kawasan rawa pening Kabupaten Semarang. Sebagai dusun wisata dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun anak usia dini, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini, dan (3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini di dusun Semurup kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber data dan metode. Data dianalisis dengan teknik analisis data model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) anak usia dini di dusun Semurup memiliki karakter kemandirian positif dan negatif, tanggung jawab yang positif, religius yang positif, dan sopan santun yang positif dan negatif, (2) upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik karakter anak usia dini dengan melakukan pembiasaan, memberikan contoh, dan memberikan *reward*, sedangkan upaya masyarakat adalah memberikan nasihat serta dukungan pada setiap kegiatan pendidikan, (3) kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik karakter anak usia yaitu: faktor *intern* meliputi kesibukan orang tua dan dari usia perkembangan anak, faktor *ekstern* meliputi pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sedangkan kendala yang dihadapi masyarakat adalah komunikasi dengan orang tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
1. Manfaat Teoritis	17
2. Manfaat Praktis.....	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Hakikat Karakter	18
1. Pengertian Karakter.....	18
a. Kemandirian	26
b. Tanggung Jawab.....	28
c. Religius	30
d. Sopan Santun.....	33
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter	38
a. Keluarga	42
b. Masyarakat	47
B. Hakikat Anak Usia Dini.....	58
C. Karakter Pada Anak Usia Dini.....	61
D. Penelitian yang Relevan.....	68
E. Kerangka Berpikir.....	85
BAB III METODE PENELITIAN.....	88
A. Pendekatan Penelitian	88
B. Lokasi Penelitian.....	89
C. Fokus Penelitian.....	89
D. Subjek Penelitian	90
E. Data dan Sumber.....	92
F. Teknik Pengumpulan Data.....	93
G. Instrumen Penelitian	94
H. Keabsahan Data	97
I. Teknik Analisis Data.....	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	100
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	100

1. Keadaan Georafis.....	100
2. Penduduk.	102
3. Jenis Pekerjaan Penduduk.....	103
4. Pendidikan Penduduk.	103
5. Sarana Dusun.	104
6. Subjek Penelitian	105
B. Karakter Anak Usia Dini di Dusun Semurup	107
1. Kemandirian.....	107
2. Tanggung Jawab.	112
3. Religius	116
4. Sopan Santun	121
C. Upaya Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendidik karakter Anak Usia Dini.	127
1. Upaya Orang Tua dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini di Dusun Semurup.....	127
2. Upaya Masyarakat dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini di Dusun Semurup.....	140
D. Kendala Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini	145
1. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Karakter di Dusun Semurup.....	146
2. Kendala yang di Hadapi Masyarakat dalam Mendidik Karakter di Dusun Semurup.....	156
E. Keterbatasan Penelitian.....	159
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	160
A. Simpulan.	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ecological Theory of Human Development.....	40
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data.....	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir	87
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Orang tua dan Masyarakat	95
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Anak Usia Dini.....	96
Tabel 4.1 Daftar Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	102
Tabel 4.2 Daftar Anak Usia Dini di Dusun Semurup..	102
Tabel 4.3 Daftar Mata Pencaharian Penduduk.....	103
Tabel 4.4 Daftar Penduduk Menurut Pendidikan.....	104
Tabel 4.5 Daftar Sarana di Dusun Semurup.....	104
Tabel 4.6 Daftar Subjek Penelitian Katagori Orang Tua dan Masyarakat.....	105
Tabel 4.7 Daftar Subjek Penelitian Katagori Anak Usia Dini.	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara	168
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Pedoman Observasi	175
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Pedoman Dokumentasi.....	177
Lampiran 4 Daftar Identitas Informan..	178
Lampiran 5 Triagulasi	179
Lampiran 6 Daftar Anak Usia Dini.....	198
Lampiran 7 Dokumentasi.....	200
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap orang pada dasarnya pasti memiliki pengalaman yang dapat dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya pelaksanaan pendidikan dibagi menjadi tiga tahap, yakni prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas, dan magang. Proses pendidikan berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal.

Pendidikan di Indonesia sendiri cenderung menitikberatkan pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) atau lebih mengutamakan akademik atau penguasaan materi pembelajaran. Pendidikan lebih mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, dimana peserta didik

dianggap pandai atau mampu mencapai hasil yang paling baik dan berhasil memperoleh nilai bagus disetiap ulangan, ujian dan menjadi juara kelas atau menjadi juara lomba cerdas cermat. Namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* dalam *emotional intelligence (EQ)*, dan *spritual intelligence (SQ)*. Pendidikan *soft skill* berdasar pada pembinaan mentalitas peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat, baik masyarakat sekitar tempat tinggal maupun masyarakat di luar lingkungan. Kesuksesan seorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi keterampilan dalam mengatur diri dan orang lain (*soft skill*) juga sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu sarana mendidik kemampuan *soft skill* seorang yang dapat diterapkan dalam setiap proses pembelajaran (Bahri, 2015).

Damayanti (2014: 11) mengemukakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap orang untuk menjalani hidup dan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seorang dapat menilai orang lain dengan melihat sikap watak dan perilaku yang ditunjukkan. Seorang yang berkarakter baik adalah dia yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Begitu juga sebaliknya, seorang yang berkarakter buruk akan merasa acuh dan tidak peduli terhadap apa yang sedang diterjadi. Karakter dinilai bukan

sekedar dari penampilan lahiriah, melainkan juga secara jelas dan terang, karakter menunjukkan hal-hal yang tersembunyi dari diri seseorang.

Megawangi (2004: 95) menyatakan serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang telah dirangkum menjadi sembilan pilar karakter, yaitu: a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, cinta damai dan persatuan. Tujuan dari sembilan pilar adalah untuk membuat anak mencintai kebaikan, diharapkan anak tumbuh dan bermanfaat bagi sesama. Diharapkan pula anak akan tumbuh dengan jiwa kepemimpinan, sehingga anak memiliki inisiatif melakukan kebaikan karena kebutuhan bukan disuruh orang lain. Sembilan pilar ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menanamkan karakter sejak usai dini.

Penanaman pendidikan karakter dapat diberikan sejak anak usia dini. Dimana pada usia dini merupakan masa keemasan, anak tidak hanya sekedar tumbuh dan berkembang fisiknya melainkan dengan perilaku, proses berpikir, emosional, serta moral dan sikapnya. Anak mulai mengenal dunia dan akan menentukan bagaimana anak akan tumbuh, berkembang, hidup dan berkreasi dalam menjalani kehidupannya. Usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Masa ini hanya terjadi sekali dalam kehidupan dan berdampak ketika anak beranjak dewasa, serta anak mengalami kecepatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Untuk menumbuhkan karakter yang baik diperlukan pendidikan karakter, yang merupakan usaha mendidik anak agar bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Pendidikan karakter pada anak usia dini akan mengantarkan anak pada kematangan dalam mengendalikan perasaan. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudaryanti, 2012).

Pelaksanaan pendidikan karakter sendiri tidak semudah yang dibayangkan, butuh proses yang cukup lama untuk dapat mengimplentasikannya. Pendidikan karakter membutuhkan perhatian dari semua pihak. Baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar tempat tinggal anak. Oleh karena itu kerjasama dari masing-masing pihak sangat dibutuhkan dalam mendidik karakter anak. Anak perlu mendapatkan pembinaan karakter, baik pembinaan dari pihak sekolah, maupun pembinaan dari keluarga dan masyarakat. Pembinaan tersebut dapat dikembangkan dengan pemberian keteladanan dari orang dewasa disekitar anak, baik pada lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat (Pertiwi, 2014).

Dalam memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter, sangat diperlukan upaya penyadaran kepada masyarakat bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Berbagai pihak dan lapisan masyarakat, mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak maupun elektronik akan

memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak, untuk itu semua pihak dan lapisan masyarakat harus bekerjasama dan mendukung dalam pembentukan karakter anak (Khusnah, 2013).

Pihak yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang sangat penting di antara individu dan kelompok. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana anak menjadi anggota. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan. Masyarakat dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak merupakan tempat belajar anak setelah keluarga. Masyarakat dan lingkungan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama pada sosial anak. Lingkungan yang baik dan sehat akan membantu memberikan pengaruh yang positif kepada anak, begitu sebaliknya. Lingkungan yang penuh dengan hal buruk negatif kemungkinan besar akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak. Masyarakat dan lingkungan akan memberi pengaruh kepada individu dalam menghasilkan perubahan yang tepat dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan perasaan seorang (Ahmadi dalam Khusnah, 2013).

Penelitian oleh Adhe (2014) tentang penanaman karakter anak usia dini pada masyarakat suku samin, menunjukkan bahwa pembiasaan karakter pada anak dapat dilakukan dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Penelitian lain dilakukan oleh Ningtyas (2014) tentang karakter anak pesisir pantai, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan memberikan stimulus karakter positif pada anak usia dini. Hal ini seperti ungkapan Piaget bahwa

lingkungan memang penting namun hanya sebagian lingkungan yang memelihara, menstimulasikan dan menantang anak-anak, tapi anak-anak sendiri yang membangun struktur-struktur kognitif mereka (Crain dalam Ningtyas, 2014).

Masyarakat ikut serta dalam mendidik anak. Dalam keseharian secara tidak langsung anak-anak melihat contoh dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan dianggap sebagai bentuk tauladan bagi anak yang nantinya akan anak ikuti dalam kegiatan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan anak yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu. Perkembangan anak dipengaruhi oleh empat sistem lingkungan yaitu, (a) mikrosistem, adalah lingkungan dimana individu tinggal yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; (b) mesosistem. Adalah lingkungan interaksi antara faktor-faktor dalam sistem mikro yang meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem (hubungan orang tua dengan guru, orang tua dengan teman, antar teman, guru dengan teman); (c) eksosistem, adalah lingkungan sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak; dan (d) makrosistem, merupakan lapisan terluar dari lingkungan anak yang terdiri dari ideologi negara, pemerintahan, budaya, tradisi, agama, dan hukum. Semua sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak (Mujaidah, 2015).

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat merupakan konsep pendidikan yang berasal “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Maksudnya adalah pendidikan itu berasal dari masyarakat sendiri dan pada akhirnya masyarakatlah yang akan merasakan hasil dari apa yang telah masyarakat berikan (Suharto, 2005).

Lingkungan masyarakat dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan karakter. Kelompok individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak. Masyarakat yang maksud adalah orang-orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku anak. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat dengan sistem nilai yang dianutnya, akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika pandangan masyarakat hanya sebatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya atau keinginan yang akan dicapai hanya sebatas pada kini dan di sini pula, dan apa yang akan terjadi nanti, itu akan dipikirkan nanti (Subianto, 2013).

Komunitas masyarakat yang tinggal disuatu daerah memiliki karakter yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi bagaimana karakter yang

tertanam pada diri anak. Seperti contohnya anak yang tumbuh dan berkembang dikawasan lokalisasi, daerah pesisir, pegunungan, perkotaan, suku tertentu ataupun pada lingkungan tempat tinggal polisi dan tentara pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak yang hidup diperkampungan lebih aktif dalam bersosialisasi, anak yang hidup diperkotaan akan tumbuh dengan sikap yang kurang peka terhadap sekitarnya karena tidak saling mengenal dengan tetangga, anak yang tumbuh di lingkungan militer anak lebih berani.

Penelitian ini akan dilakukan disekelompok masyarakat yang tinggal di Dusun Semurup. Semurup merupakan salah satu kawasan wisata di daerah Rawa Pening, tepatnya berada di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Di Desa Asinan sendiri terdapat enam dusun, dan dusun Semurup merupakan dusun yang paling dekat dan letaknya berada dipinggir rawa pening serta dekat dengan tempat wisata jembatan biru. Selain terkenal dengan jembatan birunya, Semurup yang berada dekat dengan rawa pening juga terkenal dengan sebagai salah satu tempat penghasil lumpur rawa atau sering disebut gambut yang biasa digunakan sebagai media penanaman jamur dan kompos. Setiap hari beberapa truk berparkir rapi menunggu para pekerja mindahkan lumpur dari prahu ke bak truk yang nantinya akan dikirim ke luar kota seperti Dieng, Purbolinggo, dan Pasuruan. Rawa pening sendiri merupakan daerah perairan dengan jenis air tawar yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis ikan, seperti wader ijo, kutuk, lele, tawes, munjair, dan nilem.

Keadaan rawa pening saat ini terganggu dengan adanya tanaman eceng gondok yang menutupi sebagian besar permukaan rawa. Eceng gondok merupakan tanaman yang mengapung dan mengganggu proses perkembangan binatang yang berada didalam rawa, serta menjadikan rawa terlihat kotor. Namun, keberadaan eceng gondok yang memiliki dampak kurang baik, ternyata tanaman eceng gondok juga memiliki nilai lebih serta manfaat lain bagi perekonomian masyarakat sekitar. Eceng gondok diambilkemudian dijual kepada pengepul, baik dalam keadaan masih basah ataupun kering. Setelah kering eceng gondok dianyam menjadi suatu bentuk benda yang bermanfaat, seperti kursi, tas , sandal, dan aneka pernak pernik lainnya.

Dengan keberadaan rawa pening dijadikan masyarakat sekitar sebagai sumber mencari uang. Seperti yang dikatakan bapak kadus Yoyong Mustafa, selain terkenal dengan adanya jembatan biru, penduduk di Semurup juga memiliki bermacam-macam profesi pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya alam di rawa. Profesi tersebut, seperti nelayan, pencari lumpur rawa, pencari bengok atau eceng gondok, pedagang dan buruh pabrik. Hal ini menjadikan hasil ekonomi warga cukup menjanjikan. Selain itu profesi tersebut dipilih karena tidak membutuhkan pendidikan dan biaya yang tinggi untuk bergelut di dunia tersebut.

Adanya wisata jembatan yang belum diresmikan oleh pemerintah ini, serta daerah pinggiran rawa yang selalu ramai dengan berbagai macam aktifitas masyarakatnya ini, biasanya dimanfaatkan anak-anak untuk

menghabiskan waktu bermain usai pulang sekolah, ditambah dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak bahkan saat hari biasa pun wisata ini banyak dikunjungi pelajar SMA/SMK, SMP, yang bolos sekolah dan memilih menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama teman-temannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Bowo, ibu Putri dan beberapa warga lainnya bahwa hampir setiap hari dari pagi hingga sore banyak terutama laki-laki dari daerah lain yang berkunjung hanya untuk memancing. Kebanyakan pengunjung adalah orang dewasa yang memiliki karakter berbeda dan akhirnya ditiru oleh anak-anak kecil yang masih polos. Contohnya orang dewasa sering mengeluarkan kata-kata kasar saat berbicara dengan temannya, adanya anak remaja yang berpacaran bermesrahan disekitar tempat wisata, serta kebiasaan pengunjung yang membuang sampah sembarangan bahkan ke rawa. Kebiasaan negatif ini yang sering ditiru anak-anak. Menurut pendapat warga sekitar, mereka sering mengingatkan pengunjung dan para orang dewasa lainnya untuk tidak menunjukkan perilaku buruk baik itu dari segi perkataan dan perbuatan.

Anak-anak terbiasa bermain bergerombol bersama teman sebayanya, sedangkan orang dewasa hanya memperhatikan dari kejauhan, dan sesekali mengingatkan ketika anak menunjukkan perilaku negatif meniru orang dewasa disekitarnya. Bukan hanya mengingatkan karena itu anak mereka tapi juga mengingatkan anak-anak lain yang berada disekitar mereka. Kesibukan orang tua dan orang dewasa lain mencari uang dengan ditengah rawa dan sibuk melayani pengunjung yang jajan mengakibatkan kurang memperhatikan

perilaku anak-anak disekitarnya. Kebutuhan materi anak terpenuhi, namun dari segi psikis dan sosial moralnya tidak. Hal ini yang membuat orang tua kurang maksimal dalam memberi pendidikan kepada anaknya baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dan karakter pada anak.

Namun dari observasi awal yang dilakukan selama 4 hari di dusun Semurup Rawa Pening Kabupaten Semarang, dan hasil wawancara menurut warga sekitar anak-anak di Semurup menunjukkan karakter yang cukup positif sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Beberapa karakter yang terlihat pada anak-anak di Semurup, yaitu mandiri, tanggung jawab dan religius. Seperti pada anak-anak umumnya setiap pagi pergi sekolah dan siangny mereka mereka menghabiskan waktu bermain di rawa untuk berenang dan memancing, mereka biasanya pergi bersama teman sebaya dan membawa perlengkapan sendiri tanpa didampingi orang tua karena orang tua sibuk bekerja, hal ini memperlihatkan jika anak-anak di Semurup terbiasa mandiri.

Menjelang sore mereka pulang ke rumah untuk membersihkan badan dan bersiap belajar agama dengan mengikuti sekolah di Taman Pendidikan Al Qur'an, ini menunjukkan jika anak-anak memiliki perilaku yang baik dalam menjalankan kewajibannya belajar agama.

Disisi lain masih terdapat karakter negatif yang ikut berkembang pada diri anak. Perkataan kasar dan kotor seperti:

“Asu, bokongmu kethok, cocote, gundulmu kuwi”.

Sering diucapkan pengunjung yang usianya lebih dewasa sering kali ditiru oleh anak dan seperti menjadi kebiasaan anak untuk mengucapkan kalimat itu saat anak marah atau gagal dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini menunjukkan anak-anak belum memiliki karakter hormat dan santun dalam berkata dan berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan warga sekitar dusun Semurup, disimpulkan bahwa orang tua dan masyarakat memiliki komitmen untuk mendidik karakter anak. Hal tersebut terlihat dari orang tua dan masyarakat sekitar yang peduli dengan perkembangan karakter anak. Salah satu wujud kepedulianya adalah orang tua dan masyarakat saling bekerjasama mendirikan tempat belajar seperti TPA dan PAUD. Namun, dikarenakan orang tua sibuk mencari uang demi tuntutan ekonomi, serta berkembangnya dusun yang dulunya hanya dusun biasa dan sekarang menjadi dusun wisata ini dijadikan orang tua dan masyarakat sebagai ajimumpung dalam menambah sumber pendapatan mereka, dengan membuka warung, penyewaan prahu, dan menjaga tempat memancing. Hal tersebut memiliki dampak tersendiri terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua semakin sibuk dengan pekerjaannya, dan anak tidak mendapatkan perhatian lebih karena keterbatasan waktu untuk bertemu.

Anak-anak terbiasa dengan keadaan dimana mereka ditinggal orang tua bekerja di rawa dan pabrik, sehingga anak menjadi terbiasa melakukan suatu tanpa didampingi orang tua. Seperti yang telah di katakan sebelumnya bahwa anak-anak terbiasa menjadi mandiri dan bertanggung jawab dengan

kegiatan hariannya, mulai dari sekolah pada pagi hingga siang hari, bermain, hingga belajar agama pada sore hari. Namun, sangat disayangkan karena perkataan yang keluar dari anak terkadang tidak sopan dan kotor, dikarenakan anak-anak menirukan apa yang diucapkan oleh orang dewasa disekitarnya. Dari observasi dan wawancara tersebut penelitian akan lebih memfokuskan pada empat nilai karakter, yaitu: kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun pada anak di dusun Semurup.

Keempat nilai karakter tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini, guna dalam mempersiapkan anak untuk dapat menjalani masa depannya. Kemandirian pada anak usia dini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas dengan memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan dan memutuskan suatu pilihan, serta mampu bertanggungjawab atas pilihannya. Dengan menanamkan sikap mandiri sejak usia dini diharapkan seorang anak dapat tumbuh dengan mempersiapkan diri dan rencana jangka panjang untuk menghadapi tantangan dimasa mendatang, sehingga kemampuan dan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal serta terhindar dari gejala-gejala perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak (Maulina, 2014).

Menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini merupakan satu bentuk investasi yang bermanfaat bagi anak. Ketika anak dewasa, anak terbiasa bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya, terbiasa untuk bersikap jujur dan berpegang teguh pada pendiriannya. Pribadi yang bertanggungjawab adalah ciri dari seorang yang dapat dipercaya. Menanamkan tanggung jawab

sejak dini akan menjadikan anak lebih mawas diri, menyadari mana yang baik dan buruk, dan tidak sembarang dalam bertindak karena semua memiliki konsekuensinya (Kurniawan, 2018).

Karakter religius sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Religius berkaitan erat dengan Tuhan dan nilai-nilai agama yang dianut seseorang yang akan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, serta yang akan mengantarkan seseorang berbuat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain (Satriawan dan Sutiarmo, 2017). Sedangkan karakter sopan santun sangat penting ditanamkan sejak dini karena perilaku sopan dan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Perilaku sopan dan santun mencerminkan pribadiseseorang yang sebenarnya. Seseorang yang baik dan disenangi orang lain akan selalu menunjukkan sikap sopan dan santun, serta mampu menempatkan diri dimana ia berada. Mampu menghargai, menghormati orang lain, dan berakhlak mulai (Suryani, 2017).

Keempat nilai karakter yang ditanamkan pada anak tidak lepas dari peran orang tua dan peran masyarakat tempat anak tinggal. Orang tua dan masyarakat mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah sebagai model dan sumber pengetahuan anak serta memberikan pendidikan kepada anak. Terutama orang tua dalam menanamkan karakter sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian

menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Masyarakat sendiri berperan memberikan kontribusi dalam pendidikan, baik akademis maupun non akademis, serta ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan. Dengan demikian masing-masing peran yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karakter positif, saling memperkuat dan melengkapi, dan akan memberikan peluang besar dalam mewujudkan manusia yang terdidik dan bermutu (Koesoema, 2015: 148).

Dari urai di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana karakter yang ada pada anak, terutama bagaimana karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun anak usia dini, serta bagaimana orang tua dan masyarakat dalam mengupayakan pendidikan karakter pada anak usia. Dan berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti permasalahan dengan judul **“KAJIAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DUSUN SEMURUP RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun anak usia dini di Dusun Semurup rawa Pening Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana upaya orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini di dusun Semurup Kabupaten Semarang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini di dusun Semurup Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun anak usia dini di dusun Semurup rawa Pening Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini di dusun Semurup Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi orang tua dan masyarakat dalam mendidik karakter anak usia dini di dusun Semurup Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu pendidikan, khususnya tentang pendidikan karakter anak usia dini, serta menambah referensi pengetahuan di kalangan akademis dan masyarakat tentang pendidikan karakter anak usia dini pada lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan informasi atau gambaran kepada orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan mengenai karakter anak di daerah Rawa Pening khususnya di dusun Semurup.
- b. Masukan bagi orang tua, masyarakat dan instansi pemerintahan yang peduli terhadap peningkatan perkembangan karakter anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Mengukir membuat pahatan berupa bentuk-bentuk dari pahatan kecil hingga besar dan pada akhirnya menjadi sebuah bentuk yang dapat dilihat. Artinya sama dengan membentuk karakter, karakter baik pada diri seorang tidak diperoleh secara otomatis atau secara langsung yang dibawa sejak manusia dilahirkan, tetapi dalam membentuk karakter yang baik memerlukan proses panjang bertahap melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa Arab karakter mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawangi dalam Khusna, 2013).

Karakter adalah proses menggunakan nilai dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku tersebut dapat berupa kejujuran, bersikap baik dan ramah kepada orang lain merupakan bentuk karakter baik atau positif. Karakter sering kali terfokus pada watak seseorang. Watak atau perilaku yang terlihat dari diri seorang baik itu berupa karakter baik atau positif dan buruk atau negatif (Ningtyas, 2014).

Sejalan dengan itu Damayanti (2014: 11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seorang, yang pada

akhirnya menjadi ciri khas orang tersebut untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat atau komunitas, bangsa dan negara. Seorang yang memiliki karakter positif adalah dia yang mampu membuat keputusan dan mampu menjalankan setiap keputusan yang telah dipilihnya, serta sanggup bertanggung jawab dan menerima akibat dari keputusan yang telah dipilih tersebut.

Lickola dalam Yuli (2014) mendefinisikan karakter:

“People who have a good character as a person which naturally response some situation morally it manifested in the real life action through a good deed, honest, responsible, respect others and several noble characters”.

Dapat diartikan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seorang dalam merespon atau melakukan suatu tindakan secara alami. Sifat alami tersebut adalah sifat yang sesuai dengan moral yang baik, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, menghormati, dan hal baik lainnya.

Lickona dalam Kamaruddin (2012) menyatakan karakter adalah suatu keadaan dimana seorang mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah pada situasi tertentu dengan menggunakan cara yang baik dan sesuai moral yang baik. Seorang yang berkarakter baik akan mengerti tentang pengetahuan kebaikan, dan sebab dia berniat berbuat baik, dan pada akhirnya benar-benar berbuat baik kepada orang sesama.

Dengan kata lain katakter dapat mengacu pada seperangkat pengetahuan (*kognitif*), sikap (*ettitude*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).

Lickona menyebutkan terdapat tiga unsur penting dalam menanamkan karakter baik pada seorang. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral), yang terdiri atas *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan mengenai nilai moral), *perspective taking* (perspektif dalam bersikap), *moral reasoning* (penalaran moral), *decision making* (membuat keputusan), dan *self knowledge*(pengetahuan diri).
2. *Moral felling*, yang terdiri atas *conscience* (nurani), *self esteem* (penghargaan diri), *empathy* (empati), *loving the good* (menyukai kebaikan), *self control* (kontrol diri), dan *humanity* (rendah diri).
3. *Moral action* yang terdiri atas *competence* (kompetensi), *will* (kehendak), dan *habit* (kebiasaan).

Berdasarkan tiga unsur dijelaskan bahwa karakter dapat terbentuk bukan hanya pada sebatas pengetahuan yang dimiliki seorang, Namun, perlu ada tindakan dan kebiasaan untuk berbuat baik, sehingga seorang terbiasa bersikap dan dalam dirinya tumbuh karakter yang baik. Oleh sebab itu, dalam proses membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seorang anak menjadi pribadi yang

bijaksana dan bertanggung jawab dapat melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat (Damayanti, 2014:14).

Sejalan dengan itu dikutip dari John Dewey dalam Althof (2006) menyatakan bahwa karakter merupakan kebiasaan dari seseorang dan merupakan akibat dari tindakan kebiasaan tersebut. Jadi karakter merupakan kebiasaan nyata yang sering dilakukan seseorang dan mempunyai dampak tersendiri untuk orang tersebut.

Memahami beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap maupun cara seseorang dalam merespon segala permasalahan hidup. Karakter tidak hanya sekedar watak dan kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya, namun juga nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencangkup semua aktivitas manusia baik untuk berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang memberikan pengaruh pada diri seorang dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel dan menjadi ciri khas pada seseorang dan sering kali orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Bahkan peranan karakter setiap orang sangat berpengaruh dalam membentuk dan menentukan wajah suatu bangsa dan kemajuan suatu negara.

Karakter dalam diri seorang dapat terbentuk melalui suatu pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai baik pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggal anak. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan dan dikerjakan saja, tetapi anak juga memahami mengapa dia harus melakukan hal tersebut, sehingga anak akan berperilaku dan melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan apa yang dipahaminya (Damayanti, 2014:18).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan luar sekolah melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang benar dan salah, baik dan tidak baik. Dari pembiasaan yang dilakukan dilingkup kecil seperti keluarga dan sekolah, diharapkan dapat lebih luas lagi di lingkungan masyarakat, dan pada akhirnya akan menjadi cerminan dari suatu bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ada di dalam dan luar proses pembelajaran. Pendidikan karakter diberikan melalui pembiasaan dalam kehidupan. Dimulai dari pembiasaan-pembiasaan kecil yang bersifat positif, pengetahuan, dan penjelasan tentang nilai-nilai positif itu. Melalui pembiasaan kecil ini diharapkan akan menjadi suatu pembiasaan

yang digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat.

Menurut Madison J dalam Kusumawardani (2013):

“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share”.

Artinya pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Maksudnya pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional yang dilakukan secara umum sesuai dengan nilai, norma, adat istiadat suatu daerah dengan tujuan memberikan dorongan dan mendukung orang-orang yang lebih dewasa untuk bertanggung jawab dan menjadi model atau memberikan contoh, serta mengajarkan bagaimana berperilaku baik kepada orang-orang yang lebih muda.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk atau memberikan semangat, serta dorongan yang kuat, unggul, mulia, bermoral, toleran, bekerja sama, berkeinginan tinggi, mengembangkan sains dan teknologi yang dinamis dan berorientasi pada iman manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pancasila sebagai dasar negara. Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar untuk menjadi lebih baik, berpikir dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun tingkah laku multikultural, meningkatkan peradapan

kompetitif dikehidupan sosial. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media, melalui dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, para tokoh bisnis dan mesia massa lainnya (Kusumandari, 2013)

Indonesia Heritage Foundation (IHF) dalam Megawangi (2004: 95) menyatakan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu: a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, cinta damai dan persatuan. Tujuan dari sembilan pilar adalah untuk membuat anak mencintai kebaikan, diharapkan anak tumbuh dan bermanfaat bagi sesama. Diharapkan pula anak akan tumbuh dengan jiwa kepemimpinan, sehingga anak memiliki inisiatif melakukan kebaikan karena kebutuhan bukan disuruh orang lain. Sembilan pilar ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menanamkan karakter sejak usai dini.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, manusia hidup bukan sebagai mahluk individu yang hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan individu lain atau masyarakat dan dengan budaya tertentu. Jadi pengembangan karakter dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Artinya pendidikan karakter tidak bisa lepas dari

peran lingkungan sosial baik keluarga, masyarakat dan budaya. Lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan karakter seseorang.

Memahami dari penjelasan-penjelasan dapat disimpulkan bahwa dalam membentuknya karakter atau kepribadian manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami atau *nature* dan faktor sosial dan pendidikan atau *nurture*. Faktor alami atau *nature* berkaitan dengan agama, dengan Tuhan, dan dengan sesama yang mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai dan mencintai suatu kebaikan. Namun faktor alami atau *nature* tidak dibawa manusia sejak lahir didunia, melainkan memerlukan proses untuk memunculkannya dan membentuk karakter baik atau positif pada diri manusia tersebut. Dalam menanamkan dan membentuk kebaikan dalam diri seorang dibutuhkan faktor sosial atau *nurture*. Lingkungan merupakan salah satu faktor sosial atau *nurture* yang dianggap dapat menghambat pertumbuhan kebaikan dalam diri seorang, akan tetapi faktor sosial atau *nurture* ini baik secara langsung dan tidak langsung akan memberikan sumbangan berupa pendidikan dan menjadi tempat sosialisasi. Lingkungan sendiri sangat berperan dalam menentukan perkembangan karakter seorang anak nantinya. Lingkungan yang baik akan membentuk anak menjadi seorang yang baik. Begitu sebaliknya, lingkungan tidak baik akan membentuk anak menjadi kurang baik (Megawangi, 2004).

Berikut adalah penjelasan untuk nilai-nilai karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun.

a. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian merupakan kemampuan seorang dalam melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja atau orang dewasa. Jika pengertian mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, maka untuk anak usia dini mempunyai arti tersendiri, yaitu kemandirian bukan berarti dapat hidup sendiri. Melainkan kemandirian pada anak usia dini adalah ketika anak mampu melakukan suatu tindakan atau memenuhi kebutuhannya sendiri dengan dampingan orang tua atau orang lain. Bimbingan, ketekunan dan kesabaran dari orang tua sangat dibutuhkan. Karena pada dasarnya sikap mandiri yang berhasil dicapai anak tidak lepas dari stimulus yang diberikan orang tua disekitar anak (Nurfalah dalam Yuliani, dkk: 2013).

Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani diri sendiri. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau

berbagi, mengendalikan emosi. Anak yang mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak (Rantina: 2015).

Kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh melalui proses yang alami dalam perkembangan seseorang. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi (Einon dalam Sa'diyah: 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri. Kemandirian pada anak usia dini sebagai suatu bentuk dimana anak tidak tergantung pada orang lain, tetapi memerlukan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan.

Menurut Nurfalah dalam Yuliani, dkk (2013), terdapat dua bentuk kemandirian anak, yaitu:

1. Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contoh sederhana, anak usia dini sudah bisa menggunakan alat

makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.

2. Kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya, anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua pengasuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terdapat dua bentuk kemandirian, yaitu kemandirian secara fisik dimana seorang mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisiknya sendiri, seperti makan, mandi, berpakaian, dan kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan keadaan psikologis dalam diri anak, seperti kemampuan anak dalam berpikir, dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, mengontrol emosi atau perasaan, bersosialisasi dengan orang lain.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam diri seorang. Sikap tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk terhadap diri sendiri,

masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang akan membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Sari, 2017).

Yaumi dalam Sari (2014) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh orang lain atau tugas sendiri yang harus dan wajib diselesaikan dan memiliki konsekuensi atau hukuman jika tidak dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan dan waktu yang ditentukan.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pilar dalam pendidikan karakter tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Yaumi dalam Sari (2014), menyebutkan bahwa seorang yang memiliki sikap tanggung jawab berarti dia berani dengan segala resiko dari apa yang telah di perbuat. Seorang yang memiliki sikap tanggung jawab dapat menunjukkan ciri sebagai berikut:

1. Menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa diminta atau disuruh.
2. Berpikir sebelum berbuat.
3. Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

4. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
5. Membersihkan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
6. Ikhlas berbuat baik karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa Tanggung jawab merupakan suatu karakter yang muncul berdasarkan kesadaran dari dalam diri seorang untuk mengerjakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab dapat dilihat bagaimana anak bertanggung jawab terhadap kegiatan kesehariannya. Seperti anak harus menyadari kapan dia harus sekolah dan belajar, kapan dia bermain, kapan dia menyelesaikan pekerjaan rumah, dan membantu orang tua.

c. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut seorang, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat melekat pada diri seorang, karena merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman karakter

religius dapat dilakukan dengan mengajarkan anak mengerjakan ibadah, mengajarkan tentang pengetahuan akan agama yang dianutnya (Kemendikbud, 2010).

Religius menurut Satriawan dan Sutiarmo (2017) adalah sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keagamaan. Karakter religius pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seorang yang memiliki karakter religius yang baik akan terlihat dari sifat dan perilakunya yang senantiasa menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhan dalam beribadah, menjaga hubungan baik kepada Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Nilai-nilai religius yang bersifat melekat pada diri seseorang merupakan bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terimplementasi dalam diri seorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter religius dapat dijelaskan ke dalam tiga bentuk hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Seseorang yang memiliki nilai religius yang tinggi, akan memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, dan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Hastuti, dkk: 2015).

Marzuki dalam Azizah (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai religius diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketaatan manusia kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larang.
2. Mengerjakan ibadah sholat.
3. Senantiasa bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan.
4. Ikhlas dalam menolong dan memberi.
5. Sabar dalam segala hal.
6. Menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.
7. Tidak mudah putus asa.
8. Selalu berperilaku sopan.
9. Menghormati orang lain.
10. Berbakti kepada orang tua.
11. Peduli dan selalu taat terhadap peraturan, serta saling menjaga dan toleran terhadap sesama.

Dapat disimpulkan karakter religius merupakan karakter yang ada pada dalam diri seorang yang mengantarkan seorang berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain , seperti beribadah kepada Tuhan dan mempelajari ajaran agama, berbuat baik dan membantu sesama tanpa memikiran dan mempertimbangkan terlebih dahulu, dan melakukan kebaikan karena diri sendiri dan karena Tuhan.

d. Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya seorang bersikap dan berperilaku kepada orang lain. Implementasi sikap sopan santun dapat berupa perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak merendahkan orang lain atau bahasa yang kotor. Menghormati yang lebih tua, baik dari jabatan, kedudukan atau pun usia. Menyayangi dan membimbing yang lebih muda, dan tenggang rasa kepada sesama (Martono: 2016).

Megawangi (2009: 138) menyatakan sopan santun adalah awal dari pembentukan karakter anak. Contohnya seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata “terima kasih”, karena sopan santun merupakan atribut luar yang terlihat dari akhlak yang senantiasa bersyukur dan berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan, baik itu berasal dari Tuhan atau pun dari sesama makhluk hidup.

Sopan santun berkaitan dengan hubungan interaksi sosial antar personal terjadi komunikasi aktif untuk menciptakan hubungan yang baik dan tertata. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santun, seorang dapat dihargai dan

disenangi. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun dapat dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya seorang bersikap atau berperilaku. Biasanya seorang akan dianggap memiliki sikap sopan dan santun dilihat dari bagaimana cara orang itu melakukan komunikasi dengan orang lain, apakah memiliki tata krama atau *unggah ungguh* yang baik atau tidak (Suryani, 2017).

Martono (2016) menyatakan terdapat tiga macam sopan santun, yaitu sebagai berikut:

1. Sopan dalam bahasa

Bahasa yang digunakan seseorang menggambarkan kehormatan diri yang menggunakan, menggambarkan derajat dari mana orang tersebut, menunjukkan kualitas dari bangsa, dan kewibawaan bangsa. Kesantunan seseorang dalam berbahasa menggambarkan tinggi moral atau karakter orang tersebut. Kesantunan bahasa dalam berkomunikasi akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Bahasa mencerminkan pribadi seseorang. Jika menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan saat berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya ketika kita berkomunikasi

dengan menggunakan bahasa yang sedikit kasar dan kasar maka orang lain akan berpikir buruk tentang diri kita. Melalui bahasa seseorang mampu menilai pribadi dari orang lain. Dengan demikian sopan santun seseorang dapat dilihat dari pemilihan kata dan penyusunan kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu secara lisan maupun tertulis (Martono, 2016).

2. Sopan santun berperilaku

Berperilaku atau bersikap sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah merupakan perilaku yang menjunjung tinggi kesopanan. Sopan dan santun merupakan kata sederhana yang memiliki arti banyak dan di dalamnya berisi nilai-nilai positif yang mencerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif ini dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun sesuai dengan norma dan aturan yang ada (Chazawi dan Asti dalam Martono, 2016). Perilaku yang saat ini dianggap sopan dan baik belum tentu pada waktu yang akan datang dianggap sopan dan baik. Sama dengan perilaku yang sopan di satu daerah belum tentu dianggap

sopan didaerah lainnya. Karena setiap daerah memiliki aturan dan norma-norma yang berlaku tersendiri.

3. Sopan santun berpakaian atau berbusana

Berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan primer atau kebutuhan dasar seseorang. Sebagai kebutuhan dasar maka wajib dipenuhi oleh setiap orang. Perkembangan pakaian atau busana yang cepat berganti, disamping merupakan kebutuhan dasar setiap orang, pakaian dapat dijadikan simbol status sosial, jabatan atau kedudukan sosial dalam masyarakat.

Menurut Fitriana Rahma dalam Martono (2016) berpakaian yang baik dan sopan dapat dilakukan dengan beberapacara, sebagai berikut: a) memakai pakaian dengan ukuran yang sesuai, tidak kekecilan dan kebesaran, b) berpakaian tidak harus yang mahal akan tetapi cukup terlihat rapi dan bersih, c) pemilihan warna dalam menggunakan pakaian janganlah terlalu menyolok dan bertabrakan warna atau motif, dan e) berpakaian sesuai dengan keperluan dan tempat yang akan didatangi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi

dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bersikap sopan santun dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu. Karena sopan dan santun bersifat relatif dimana. Aturan atau norma sopan santun yang berlaku dalam masyarakat sendiri berbeda-beda di setiap tempatnya. Seperti dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan dalam satu daerah tertentu.

Memahami penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam berperilaku yang menjadi khas setiap individu. Karakter, selain terbentuk secara alami (*nature*) dari kebiasaan kehidupan individu, karakter dapat dibentuk melalui sebuah pendidikan karakter (*nurture*). Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk mengajarkan individu tentang nilai baik buruk benar salah dari suatu tindakan berdasarkan nilai, norma dan aturan yang ada. Pendidikan karakter bukan hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab di lembaga formal seperti sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat, pemerintah serta dukungan dari lingkungan tempat tinggal. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan paling dekat dengan individu. Dalam lingkungan ini

pemberian pendidikan karakter berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yang mana pada pendidikan formal seorang individu dididik karakternya mulai dari pendidikan agamanya, sosialnya, sampai pada kecintaan terhadap tanah airnya. Sedangkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lebih pada mendidik karakter anak pada kehidupan agamanya dan sosialnya. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pendidik karakter yang diberikan kepada anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dan yang dapat dilihat dengan jelas adalah mendidik kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun melalui kegiatan harian yang nantinya akan tertanam dalam diri anak dan menjadi kebiasaan positif.

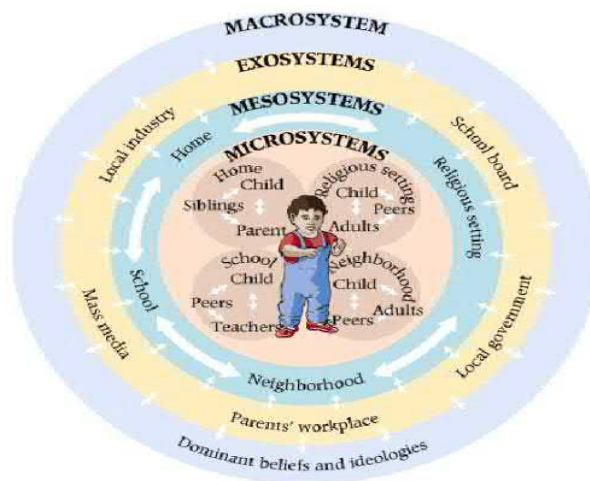
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter

Karakter ialah sifat alami yang ada pada diri seorang. Karakter merupakan keadaan yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia. Karakter menampilkan bagaimana diri manusia yang sebenarnya, yang karakteristik dengan ciri-ciri individualnya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Hal tersebut terimplementasikan dalam perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mujahidah, 2015). Pembentukan karakter yang berkualitas harus

dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat.

Uri Bronferbrenner dalam teorinya ekologi perkembangan anak atau yang lebih dikenal dengan teori *Bronfenbrenner* memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang berkembang dan berinteraksi dengan semua elemen lingkungan untuk melakukan segala aktifitas. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Manusia saling memberikan pengaruh antara yang satu dengan yang lainnya, baik memengaruhi kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial).

Ekologi perkembangan, adalah lingkungan belajar yang merupakan wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi antara individu dengan lingkungan (Na'imah, 2012). Sistem ekologi lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 *Ecological theory of human development*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa teori ekologi memandang perkembangan anak dari beberapa bagian lingkungan yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem dan makrosistem. Dimanapun bagaian lingkungan perkembangannya harus berpusat, karena anak akan tumbuh dan berkembang dengan bekal pengalaman yang dimilikunya yang diapat dari lingkungan.

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal yang meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah yang lebih sering atau banyak berinteraksi secara langsung dengan anak, baik itu orang tua, teman ataupun guru. Masosistem adalah lingkungan interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks misal hubungan orang tua-guru, orang tua-teman, antar teman, guru-teman, dapat juga hubungan antara pengalaman sekolah dengan pengalaman keluarga, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan

pengalaman teman sebaya. Misalnya anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru. Eksosistem adalah lingkungan sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. lingkungan ini biasa terdiri dari tempat kerja orang tua, kenalan saudara dan peraturan dari pihak sekolah. Sedangkan lingkungan makrosistem adalah lingkungan terluar dari lingkungan anak, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, dan adat istiadat (Mujahidah, 2015).

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa dalam mengkaji suatu masalah harus melibatkan empat komponen dasar, yaitu: (1) konteks masalah, (2) orang yang terlibat, (3) proses, dan (4) waktu. Yang pertama dan langsung berpengaruh dalam proses tumbuh kembang seorang anak adalah lingkungan keluarga, dan setelah itu lingkungan sekolah, lingkungan luar keluarga dari lingkungan mikro sampai makro. Pembangunan atau penanaman karakter pada anak tidak lepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu sejak dini dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat tempat tinggal yang merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki peran besar untuk mengembangkan karakter anak. Maka jika dikembalikan pada teori diatas, keluarga merupakan fondasi yang tepat yang dapat menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan ditambah serta peran lingkungan masyarakat yang menjadi tempat belajar secara langsung bersosialisasi

dan tentang kehidupan yang sebenarnya, sehingga akan membentuk karakter kuat yang memiliki perilaku yang positif dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa (Megawangi, 2004: 64).

a. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak didik dan dibesarkan. Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan informal yang paling dekat dengan anak. Keikutsertaan keluarga terhadap keberhasilan mendidik anak cukup besar. Karena kenyataan anak melakukan kegiatan belajar di sekolah hanya sekitar lima sampai tujuh jam per hari, kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya (Wibowo dalam Khusnah, 2013).

2) Fungsi Keluarga

Fungsi utama keluarga adalah sebagai sarana dalam mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun masyarakat, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya (setiap anggota) di dalam kehidupan masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan menjadikan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera (Megawangi, 2004: 63).

Fungsi lain dari keluarga adalah sebagai fondasi yang utama dalam membangun masyarakat. Apabila keluarga baik, maka

masyarakat dan bangsa akan kokoh dan berjaya. *Family is the basic unit of society*, artinya suatu negara yang kokoh harus dibangun melalui institusi keluarga. Keluarga memerankan peran paling dalam membentuk karakter anak bangsa, karena berawal dari keluarga yang baik maka akan terbentuk masyarakat dan bangsa yang baik pula (Megawangi, 2009: 15).

Pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi bagi anak juga didasari oleh fungsi pokok yang dimiliki keluarga. fungsi pokok tersebut menurut Khairudin dalam Khusnah (2013) adalah:

a) Fungsi Biologis

Fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, dan fungsi ini yang merupakan pondasi kelangsungan hidup manusia.

b) Fungsi Afeksi

Hubungan antar individu yang bersifat sosial dan penuh dengan rasa cinta kasih akan melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Karena dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

c) Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita,

nilai-nilai, dan norma dalam masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.

3) Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Fungsi lain dari keluarga adalah peran orang tua dalam pengembangan karakter anak. Orang tua sebagai model perannya harus mampu memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tua, baik cara berbicara, berpakaian, bertindak, dan lain-lain. Untuk itu, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab, anak itu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan orang tua atau keluarganya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak (Navisah, 2016).

Lickona dalam Sukiyani dan Zamroni (2014) menyatakan bahwa:

“keluarga merupakan fondasi dari perkembangan intelektual dan moral, membantu orang tua menjadi orang

tua yang baik merupakan satu hal yang paling penting yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berhasil secara akademis”

Berdasarkan pendapat Lickona tersebut, jelas bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pemberian pendidikan karakter pada anak. Untuk membentuk karakter anak, keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar untuk membentuknya kepribadian yang baik, yaitu kebutuhan kelekatan psikologis (*maternal bonding*), kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di dalam keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Kegagalan keluarga dalam mendidik karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit lembaga-lembaga lain di luar keluarga, seperti lembaga sekolah dan masyarakat dalam upaya memperbaikinya. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa bergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga (Megawangi, 2004: 67).

Thomas Lickona dalam Megawangi (2004: 72), menyebutkan terdapat sepuluh ide besar dalam membentuk karakter dalam keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Moralitas penghormatan, hormat atau menghargai diri sendiri, sesama, menjaga dan tidak merusak diri sendiri dan sesama.
- (b) Perkembangan moralitas penghormatan berjalan secara bertahap.
- (c) Mengajarkan prinsip saling menghormati.
- (d) Mengajarkan dengan contoh nyata.
- (e) Mengajarkan dengan kata-kata.
- (f) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya.
- (g) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab.
- (h) Kesimbangan antar kebebasan dan kontrol.
- (i) Cintai anak.
- (j) Mengajarkan moral dan menciptakan keluarga bahagia secara bersama.

Ketika kesepuluh ide tersebut sudah berjalan dengan baik, bukan berarti orang tua tidak menghadapi kesulitan. Perlu diingat bahwa anak-anak masih dalam proses berkembang, anak nakal, sulit diatur merupakan sifat kekanak-kanakan yang masih jauh dari kata dewasa. Orang tua perlu bersabar dalam mendidik anak dan terus berkomitmen jika orang tua mampu melakukan dan mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan media pertama dan utama bagi pendidikan anak,

termasuk dalam pendidikan karakter. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anaknya, akan lebih sulit bagi institusi atau lingkungan luar yang lebih besar dari keluarga untuk memperbaiki karakter anak. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa suatu bangsa sangat tergantung pada karakter masyarakatnya.

b. Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial tidak akan mampu untuk hidup sendiri. Manusia akan membutuhkan manusianya lainnya dalam menjalani kehidupannya, dan bekerja sama dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menemukan makna kehidupan yang sebenarnya. Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan memiliki aturan-aturan yang mengatur mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama yaitu menuju pada kebaikan. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena yang dapat hidup bermasyarakat adalah manusia. Hidup bermasyarakat dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Begitu pula sebaliknya, manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup

bermasyarakat, tidak akan pernah mencapai atau membentuk suatu kebudayaan, hal ini karena adanya suatu kebudayaan tidak mungkin muncul tanpa adanya manusia dalam bermasyarakat (Adhe, 2004).

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang diantara manusia-manusia ini saling melakukan hubungan yang bersifat kekal atau abadi, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Kumpulan atau kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat, seperti kerumunan orang di terminal, pasar, atau lapangan sepak bola. Kumpulan orang yang hidup dalam kebersamaan dan saling melakukan interaksi sosial, tetapi pada waktu tertentu saja, dan pada waktu yang terbatas (Setiadi, dkk, 2007:81).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang atau individu yang hidup bersama dalam satu lingkungan dan saling melakukan interaksi sosial dalam waktu yang lama dan mempunyai tujuan bersama, serta memiliki aturan, nilai-nilai, norma, kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan dan kesepakatan bersama.

2) Fungsi Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini,

telah dimulai beberapa waktu ketika anak-anak telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Ragam jenis pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. D amanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB IV yang didalamnya memuat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Peran serta masyarakat/partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Selain itu masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil.

Peran komunitas bisnis, olahraga dan institusi agama merupakan wahana yang berpotensi untuk membentuk karakter anak. Peran komunitas bisnis dapat dilibatkan dalam mendorong dan memfasilitasi pendidikan. Peran komunitas olahraga dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan bagian integral dari usaha pembangunan masyarakat yang berkaitan dengan peningkatan modal sosial melalui pembangunan karakter. Peran institusi agama sebagai

wahana yang paling efektif untuk membina karakter anak sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Megawangi, 2004:86).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 BAB III pasal 4 peran serta/partisipasi masyarakat dapat berbentuk:

- a) Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah.
- b) Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik;
- c) Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan/atau penelitian dan pengembangan;
- d) Pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional;
- e) Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis;
- f) Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar;

- g) Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar;
- h) Pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja;
- i) Pemberian bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional;
- j) Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan;
- k) Pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan; dan
- l) Keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang diselenggarakan oleh Pemerintah di dalam dan/atau di luar negeri.

Secara umum fungsi lingkungan dalam pendidikan sangat membantu perkembangan anak. Hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dalam lingkungan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.

3) Pendidikan Karakter dalam Masyarakat

Masyarakat yang menurut teori ekologi merupakan salah satu bagian mikrosistem dalam perkembangan anak memiliki peran yang tidak kalah penting dari peran keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak. Masyarakat disini adalah mereka yang lebih tua, yang tidak dekat, tidak kenal dan tidak memiliki ikatan keluarga tetapi berada dalam satu lingkungan dengan anak, sehingga dapat melihat tingkah laku anak serta dapat memberikan dan mengajarkan contoh perilaku positif, dan melarang atau mengingatkan anak ketika melakukan suatu perbuatan negatif (Subianto, 2013).

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Pendidikan karakter dikeluarga, sekolah dan masyarakat harus saling berusaha dan bekerja sama dalam mengembangkan karakter anak. Perlu adanya usaha lain di lingkungan masyarakat, misalnya kegiatan “*parenting education*”, yang dapat dilakukan melalui institusi yang sudah ada dalam masyarakat seperti pada saat kegiatan posyandu, PPK atau kegiatan pendidikan informal. Institusi sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat, merupakan wadah yang efektif yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter anak (Megawangi, 2004: 85).

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dipersiapkan, dikerjakan, diperhitungkan, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan

peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan masyarakat berada diluar lingkungan sekolah, dimana pendidikan ini bertumpu pada masyarakat itu sendiri bukan pemerintah. Sehingga pendidikan masyarakat merupakan proses pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat sendiri dan masyarakatlah yang menentukan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan disesuaikan dengan aturan agama dan pemerintah (Suharto, 2005).

Menurut Kurniawan (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pendidikan karakter dalam masyarakat, aspek-aspek penting tersebut diantaranya adalah:

a) Pengondisian di lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas ikut berperan dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Setiap orang merupakan anggota dari masyarakat. Dari setiap anggotan tersebut harus bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung perkemabnagan karakter dari setiap orang di dalam masyarakat. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan

masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut. Begitu juga sekolah atau madrasah sebagai lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut. Dengan demikian lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada di sekitar.

b) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

Berikut adalah sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat:

(1) Tempat ibadah

Tempat ibadah atau rumah ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama mereka masing-masing, seperti masjid bagi umat Islam, gereja bagi umat Kristen. Maka dalam hal ini fungsi tempat ibadah semestinya tidak hanya dibatasi pada tempat melaksanakannya ibadah saja tetapi juga tempat menggelar diskusi, menggelar ceramah-ceramah dan lain-lain. Dengan demikian tempat-tempat ibadah dapat menjadi pusat penyemaian nilai-nilai karakter masing-masing individu di masyarakat.

(2) Perpustakaan daerah

Pengetahuan seseorang tentang nilai baik dan buruk, dapat diperoleh dari membaca dan menggunakan buku-buku di perpustakaan. Namun, tidak semudah yang dibayangkan. Dalam menumbuhkan minat baca tidaklah mudah dan banyak perpustakaan-perpustakaan yang sepi pengunjung. Perpustakaan sebagai tempat sumber belajar sangat penting dan keberadaannya sangat dibutuhkan, termasuk dalam membantu tersemainya nilai-nilai karakter.

(3) Organisasi sosial kemasyarakatan

Fungsi organisasi kemasyarakatan, yaitu menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi sosial kemasyarakatan berperan sebagai mediator antara kepentingan dan program pemerintah dan kebutuhan masyarakat, serta sebagai sarana untuk mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial di masyarakat.

(4) Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan

Kegiatan-kegiatan masyarakat yang positif, seperti merayakan HUT RI, memperingati hari besar agama, idul fitri, idul adha, natal, memperingati hari pahlawan, kegiatan upacara bendera atau perlombaan, dan tradisi positif

keagamaan di masyarakat seperti tahlilan dan lain-lain sebagainya ini perlu dipertahankan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat berkumpul dan menjalin interaksi positif dengan sesamanya.

(5) Media massa

Media massa memiliki peran besar dalam pendidikan. Media massa dapat memberikan informasi tentang segala materi pendidikan, termasuk yang paling *up to date* atau paling baru dengan kualitas dan kaya akan informasi yang sangat baik dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama dalam kemajuan dan perbaikan martabat manusia. Materi atau informasi yang diberikan oleh media massa bukan hanya sekedar hiburan bagi masyarakat atau sekedar mencari keuntungan pribadi, melainkan mempertimbangkan aspek pendidikan bagi masyarakat.

c) Keteladanan pemimpin, Tokoh agama, dan Tokoh masyarakat

Keteladanan pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi suatu hal yang penting dalam mendukung dan membangun karakter seseorang. Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah terjadi krisis keteladanan yang sedang diperlihatkan oleh pemimpin-pemimpin kita. Saat ini, sangat

sulit melihat dan mencari tokoh yang dapat kita jadikan panutan dan kita teladani. Hal ini jauh lebih mengkhawatirkan dari pada krisis energi, krisis lingkungan dan lain-lain yang lebih parah. Keteladanan saat ini hanya menjadi menjadi barang yang langka dan mahal, dan hanya menjadi sebuah “simbol” yang sering diucapkan, namun tidak pernah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal semestinya turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.

Karakter dalam diri individu terbentuk karena faktor alami atau bawaan dan juga faktor sosial dan pendidik dari lingkungan. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal atau disebut sebagai sistem lingkungan mikrosistem. Keluarga merupakan tempat dasar dari terbentuknya karakter positif pada anak dan tempat pertama anak melakukan sosialisasi. Sedangkan masyarakat merupakan tempat kedua yang dekat dengan anak. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik dan penuh dengan nilai-nilai positif akan memberikan pengaruh positif kepada anak usia dini dan berpengaruh untuk kehidupan selanjutnya, begitu juga sebaliknya. Karena itu kedua lingkungan ini memiliki peran masing-masing dalam mendidik perkembangan karakter

anak, tetapi keduanya saling memperkuat dan saling melengkapi, serta keduanya saling memberi dukungan dalam mendidik perkembangan anak dengan saling bekerja sama memberikan wadah atau sarana atau fasilitas yang berguna dan bermanfaat untuk mengembangkan karakter positif, sehingga akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter anak dan kehidupan anak dimasa mendatang.

B. Hakikat Anak Usia Dini

Usia dini merupakan anak yang berada pada periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa bermain, masa identifikasi, masa peka dan masa membangkang dimana anak mencoba segala hal baru. Masa ini dikatakan sebagai masa keemasan dimana tidak dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya. NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) menyatakan anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Priyanto, 2014).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*,

karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna membentuk pribadi yang utuh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan anak usia dini memiliki batasan usia tertentu dan memiliki karakteristik yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Pada masa usia dini anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang dia lihat dan diajarkan oleh orang-orang disekitarnya. Anak merupakan peniru dari apa yang dia lihat, dan anak belum mampu membedakan mana yang baik mana yang benar mana salah dan mana yang buruk. Anak hanya menirukan karena hal itu dilakukan oleh orang disekitarnya.

Menurut Bloom dikutip dari Musbikin (2010:39) menyimpulkan bahwa antara usia 2 sampai 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan dan sosio affektif dengan mempelajarinya dari orang dewasa disekitarnya. Jadi, masa anak-anak awal menjadi dasar untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya, meskipun dalam

tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang selanjutnya dapat memodifikasi perkembangan yang sudah menjadi dasar pengalaman sebelumnya.

Perkembangan pada diri anak tidak dapat secara langsung dilihat mata. Apa yang dilakukan anak saat usia dini mungkin dianggap orang dewasa sebagai hal biasa hanya meniru, tapi apakah orang dewasa tahu jika hal tersebut berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Menurut Soetjningsih dalam Nuryani (2015), menyebutkan bahwa terdapat sembilan prinsip-prinsip perkembangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan mencakup proses-proses biologis (*biological process*), kognitif (*cognitive process*) dan sosioemosioal (*socioemotional process*).
2. Tahun-tahun permulaan (perkembangan awal) merupakan masa kritis.
3. Perkembangan individu bersifat holistik atau menyeluruh.
4. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi.
5. Perkembangan dibantu oleh stimulasi atau rangsangan.
6. Perkembangan merupakan hasil kematangan/kemasaan (*maturation*) dan belajar.
7. Adanya perbedaan individu (*individu differences*) dalam perkembangan.
8. Perkembangan dipengaruhi oleh budaya.

9. Setiap tahap perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung bagaimana kondisi anak dan bagaimana stimulus yang diberikan oleh orang dewasa disekitar anak. lingkungan merupakan salah satu faktor yang dijadikan sebagai tempat anak memperoleh pengalaman, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak tidak hanya memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi anak juga membutuhkan stimulasi dari berbagai jenis-jenis pengalaman yang tepat.

C. Karakter Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa awal kehidupannya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat atau karakter anak diwaktu dewasa. Masa ini sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan untuk membentuk karakter positif pada diri anak. Karena masa keemasan hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali, dan masa ini juga merupakan masa penentu bagaimana anak akan tumbuh dimasa berikutnya. Bila masa usia dini gagal dimanfaatkan secara baik. Sama artinya menyia-nyiakan kesempatan masa keemasan.

Perkembangan karakter pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Sejalan dengan pendapat Kohlberg pada teorinya tentang perkembangan moral. Kohlberg yang menjadi penyempurna atas teori perkembangan kognitif Piaget, menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan dasar dari perilaku etis, yang mencakup enam stadium perkembangan dengan tiga tahapan meliputi: (1) *prekonvensional*; (2) *konvensional*; dan (3) *pasca konvensional* (Sutanto, 2012).

1. Tahap Moral Pre-konvensional

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut.

Pada tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap *Punishment and Obedience Orientation*

Pada tahap ini, anak beranggapan bahwa apa yang anak rasakan sendiri merupakan akibat dari tindakan anak. Anak beranggapan jika ada orang yang dihukum berarti orang tersebut telah melakukan tindakan yang salah secara moral. Dan semakin keras hukuman yang diberikan maka tindakan orang tersebut dianggap semakin salah. Pada tahap ini anak belum mengerti sudut pandang orang lain berbeda dengan sudut pandangnya. Ketika orang mendapatkan hadiah, anak

akan beranggapan bahwa orang tersebut pasti melakukan hal yang baik sesuai dengan moral. Akibat dari tindakan akan menentukan baik buruknya tindakan tersebut. Dan anak akan bertindak menghindari hukuman dan taat pada aturan yang ada.

b. Tahap *Instrumental-Relativist Orientation* atau *Hedonistic Orientation*

Pada tahap ini, anak berpikir jika tindakan yang dianggap benar oleh orang lain adalah ketika dia berhasil memenuhi memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain, serta tidak merugikan siapapun. Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

2. Tahap Tingkat Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan akibat yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku. Pada tahap ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Good-Girl Orientation*

Pandangan anak pada tahap ini, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain untuk dapat dianggap bermoral.

b. Tahap *Law and Order Orientation*

Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

3. Tahap Tingkat Postkonvensional

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Tahap *Social-Contract, Legalistic Orientation*

Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini orang mengartikan benar dan salah dari suatu

tindakan berdasarkan pada hak individu dan norma-norma yang telah teruji dan disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang berada pada tahap ini menyadari perbedaan setiap orang dan pendapat. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat dirubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

b. Tahap *Orientation of Universal Ethical Principles*

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.

Perkembangan moral anak umumnya berada pada tahap prekonvensional dan konvensional, dimana pada tahap ini banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahami. Pada kedua tahap ini anak belum sepenuhnya mengetahui perilaku atau tindakan yang dilakukan sebenarnya bertujuan untuk apa. Karena anak melakukan sesuatu itu berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh orang dewasa, dan anak

beranggapan bahwa ketika ia melakukan hal baik maka anak akan diakui dilingkungkannya. Menurut Kohlberg (Durkin: 1995, Hook: 1999, Nurhayati: 2006) menyatakan bahwa tingkat perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap prakonvensional dimana anak berada dibawah usia 10 tahun.

Fadillah dan Lilif dalam Nugraheni (2013), menyatakan beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu :

1. Bekal kebaikan

Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan.

2. Suka meniru

Anak suka menirukan gerakan serta perilaku orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang diperlihatkan orang dewasa akan ditirukan oleh anak.

3. Suka bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.

4. Rasa ingin tahu

Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan ditemui.

PAUD Jateng menyatakan terdapat enam pokok pembelajaran moral pada anak usia dini. Nilai-nilai moral pada anak usia dini berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu antara lain:

1. Kerjasama
2. Bergiliran
3. Displin diri
4. Kejujuran
5. Tanggung jawab
6. Bersikap sopan dan berbahas yang santun

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan karakter pada anak memiliki beberapa tahap dalam perkembangannya. Menurut Kohlberg anak usia dini berada pada tahap prakonvensiaonal dimana anak berusia dibawah 10. Pada anak usia dini sendiri, anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki karakter dasar dan nilai moral yang positif, seperti rasa ingin tahu, meniru, bermain, berkerjasama, jujur, sopan, dll, yang kemudian dapat dikembangkan dengan stimulus atau dorongan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta motivasi dari orang tua dan orang dewasa lainnya, sehingga karakter dasar dan nilai moral positif yang berada pada diri anak akan berkembang menjadi karakter yang lebih positif yang sesuai dengan norma, nilai, aturan yang ada disekitar tempat tinggal anak.

D. Penelitian yang Relevan

1. “Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin”.

Penelitian Kartika Rinaket Adhe (2014) ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sejarah masyarakat Samin; (2) Mendeskripsikan ajaran masyarakat Samin; (3) Mendeskripsikan ajaran masyarakat Samin dalam penanaman jujur pada anak usia 5–6 tahun; dan (4) Mendeskripsikan cara melestarikan pembiasaan jujur pada anak usia 5–6 tahun di masyarakat Samin. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Samin merupakan sebuah masyarakat pergerakan yang biasa disebut dengan masyarakat Samin, (2) Masyarakat Samin memiliki ajaran yang berlaku mengikat kedalam seluruh warga masyarakat Samin, (3) Pada penanaman karakter masyarakat Samin untuk anak usia 5-6 diawali dengan hal yang baik yakni pernikahan, kemudian di dalam keluarga di tanamkan dengan contoh nyata juga berupa nasehat oleh orang tua, (4) Pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Perbedaan penelitian Adhe dengan peneliti adalah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian Adhe menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografi, penelitian Adhe membahas sejarah dan cara melestarikan pembiasaan karakter, sedangkan peneliti hanya sebatas mengenai upaya dan kendala orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karkater pada anak. Persamaannya

adalah membahas perkembangan karakter anak usia dini disuatu lingkup masyarakat.

2. “Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal di Daerah Pesisir Pantai”.

Penelitian Amanah Rahma Ningtyas (2014), ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai (TK Dharma Wanita Jolosutro), peran guru dalam menanggulangi karakter negatif pada kegiatan pembelajaran, serta peran orang tua dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki bentuk karakter positif dan negatif, namun bentuk karakter negatif lebih dominan.

Perbedaan Penelitian Ningtyas dengan peneliti adalah penelitian Ningtyas menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Ningtyas dilakukan disatu lingkungan masyarakat pesisir pantai dan pengambilan sampel dilakukan di salah satu lembaga pendidikan yaitu di TK Dharma Wanita Jolosutro, sedangkan peneliti melakukan di keseharian anak-anak di dusun. Persamaannya adalah sama-sama meneliti karakter anak usia dini disuatu lingkungan masyarakat.

3. “Profil Panti Asuhan Petirahan Anak Dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satria Baturaden”.

Penelitian Yessi Sukma Tnaraswati (2013) ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden, (2) Untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter yang

dilakukan oleh PSPA Satria Baturaden. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden melalui metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter yang dimasukkan kedalam kegiatan-kegiatan bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreatifitas.

Persamaan penelitian Tnaraswati dan peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, mendiskripsi upaya pembentukan karakter pada anak. Perbedaannya adalah pada penelitian Tnaraswati dilakukan di Panti Asuhan dan mendeskripsikan tentang profil panti asuhan dan upaya membentuk karakter anak, sedangkan peneliti hanya mendiskripsikan bagaimana upaya dan kendala orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter anak di dusun Semurup daerah rawa pening.

4. “Studi Deskriptif Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang”.

Penelitian Sri Nuryani (2015) ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Sunan Kuning Semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Perbedaan penelitian Nuryani adalah pada penelitian Nuryani menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Nuryani mendeskripsikan tentang penanaman moral sedangkan peneliti mendeskripsikan penanaman karakter, yang sebenarnya antara penanamn moral dan karakter hampir sama. Persamaannya adalah bertujuan untuk mengetahui proses penanaman perilaku positif pada anak, dan untuk mendeskripsikan kendala dan upaya orang tua dan masyarakat dalam penanaman perilaku positif pada anak. Dilakukan di lingkungan masyarakat, tapi berbeda lokasi. Nuryani melakukan penelitian di lingkungan lokasi sedangkan peneliti melakukan penelitian di dusun Semurup daerah rawa pening.

5. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Genteng di Desa Pengempon Kec. Sruweng Kab. Kebumen”.

Penelitian Sorirotul Khusnah (2013) ini bertujuan (1) Untuk mengetahui profil buruh pabrik genteng di Desa Pengempon, (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh pabrik genteng di Desa Pengempon, (3) Mengetahui apa saja hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga, buruh pabrik genteng di Desa Pengempon.

Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian sama yaitu mengetahui dan mendeskripsikan karakter

anak, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana atau upaya orang tua mendidik karakter anak serta hambatan atau kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik karakter anak. Perbedaan adalah penelitian Khusnah berfokus pada pekerjaan orang tua sebagai buruh pabrik genteng, sedangkan peneliti berfokus pada upaya dan kendala orang tua dalam mendidik karakter anak tanpa melihat profesi atau pekerjaan.

6. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pematang)

Penelitian Adelia Hardini (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, dan kendala dan faktor pendukung pada Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pematang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter selalu mengalami kendala, antara lain tidak adanya RKH sebagai pedoman pembelajaran, tidak adanya alat penilaian perkembangan peserta didik, dan kurangnya kualitas pendidik. Faktor pendukungnya antara lain: sarana prasarana, pembiayaan, kurikulum, media, metode, strategi dan materi, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia dini menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Persamaan penelitian Hardini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Bertujuan untuk

mendesripsikan kendala dan pendukung dalam penanaman karakter anak. Perbedaannya adalah penelitian Hardini dilakukan di lembaga pendidikan kelompok bermain dan mempunyai tujuan lain yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui rencana terprogram seperti pada RKH yang ada pada lembaga tersebut, sedangkan peneliti melakukan di dusun Semurup daerah rawa pening yang tidak memiliki rencana terprogram seperti pada lembaga pendidikan.

7. “Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”.

Penelitian Sabartiningsih, dkk (2018) bertujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Hasil penelitian ini adalah dalam memberikan *reward* ketika anak melakukan suatu tindakan baik dan memberikan *punishment* ketika anak melakukan suatu tindakan kurang baik yang melanggar peraturan tata tertib. Dalam penerapan pemberiannya mempertimbangkan usia serta situasi dan kondisi agar pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan kebutuhan. Adapun bentuk *reward* yang diberikan kepada anaknya yaitu *reward* verbal dan non verbal, sedangkan untuk *punishment* guru hanya memberikan *punishment* verbal.

Persamaan penelitian Sabartiningsih dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan meneliti karakter anak usia dini. Perbedaan pada penelitian Sabartiningsih berfokus pada pemberian

reward dan *panishment* dalam melatih kedisiplinan anak usia dini dilembaga pendidikan, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana pendidikan karakter, upaya, dan kendala di dusun Semurup Kabupaten Semarang.

8. “Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh”.

Penelitian Cut Nya Dhin (2013) bertujuan untuk mengetahui metode-metode dalam pendidikan akhlak, serta mengetahui kendala yang dihadapi pengurus rumah penyantun muhammadiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang banyak dan bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah telah dilaksanakan dengan baik. Metode yang di gunakan antaralain: metode nasehat, metode peringatan, Metode hukuman dan metode pembiasaan. Adapun materi yang di ajarkan antara lain Akhlak menghormati orang tua, menghindari akhlak tercela kepada siapapun, jujur dalam berbicara dan akhlak menjaga lingkungan sekitar. Kendala yang di hadapi ustad dalam pembinaan pendidikan akhlak pada anak di antaranya ustad tidak mengetahui apakah teman bergaul anak-anak adalah anak yang berakhlak baik atau berakhlak buruk.

Persamaannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan untuk mengetahui kendala atau hambatan dan upaya atau strategi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Perbedaannya adalah pada penelitian dilakukan di rumah

penyantun muhammadiyah, sedangkan peneliti hanya meneliti anak usia dini yang berada di dusun Semurup tanpa membedakan profesi orang tua.

9. “Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV/D SD Negeri 13/I Muara Bulian”.

Penelitian Sari (2017), bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas IVD SD Negeri.

Perbedaannya penelitian Sari menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Sari bertujuan untuk meningkatkan karakter kemandirian anak dengan memberikan pengaruh kepada siswanya, sedangkan peneliti mencari tahu bagaimana 4 nilai karakter anak, yaitu kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penanaman karakter pada anak.

10. “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”.

Penelitian Azizah (2017), ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam karakter religius, untuk mengetahui pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan, untuk mengetahui karakter religius

berbasis keteladanan, dan untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan membahas tentang pembentukan nilai-nilai karakter. Perbedaannya adalah pada penelitian Azizah melakukan penelitian pada siswa SMA dan berfokus pada karakter religius saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada anak usia dini dan memilih 4 karakter yaitu kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun.

11. “Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”.

Penelitian Jito Subianto (2013), menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Persamaan penelitian Subianto dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penanaman karakter positif pada anak. Jika pada penelitian Subianto membahas tentang peran orang tua, sekolah dan masyarakat, peneliti hanya membahas peran orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karakter positif pada anak.

12. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”.

Penelitian Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (2015), bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Persamaan adalah meneliti tentang penanaman karakter positif, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karakter positif.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti adalah metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan strategi kepala sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan peneliti mendeskripsikan bagaimana karakter anak, dan upaya serta kendala yang orang tua dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak.

13. “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”.

Penelitian Fita Sukiyani dan Zamroni (2014), bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap dan *single parent*. Hasil penelitian menunjukkan pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan,

pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Persamaannya dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan untuk melihat bagaimana penanaman karakter pada anak. Perbedaannya adalah pada penelitian Sukiyani dan Zamroni hanya berfokus pada bagaimana pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sedangkan peneliti juga berfokus pada lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.

14. “Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)”.

Penelitian Septi Pertiwi (2014) bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan dalam mengembangkan karakter anak, mendeskripsikan hasil dari pengembangan karakter anak dengan pola pengasuhan yang diterapkan dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak.

Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan karakter anak, dan bagaimana cara penerapan serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan karakter positif pada anak. Perbedaannya adalah lokasi yang digunakan oleh Pertiwi adalah sebuah yayasan Tunas Rajawali yang merupakan yayasan khusus merawat anak-anak yang kurang beruntung yang diterlantarkan orang tuanya. Sehingga penelitian hanya melibatkan peran yayasan tersebut dalam

mengembangkan karakter anak-anak yang telah dirawat dan diambil dari berbagai tempat. Sedangkan peneliti mengambil lokasi di dusun Semurup di daerah rawa pening yang merupakan sebuah dusun yang ditempati oleh sekumpulan masyarakat. Sehingga peneliti berfokus pada peran keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak dalam mengembangkan karakter positif anak.

15. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan”.

Penelitian Cahyaningrum, dkk (2017) bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yang membedakan adalah pada penelitian Cahyaningrum menggunakan metode *RnD* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sama-sama meneliti 4 nilai karakter, tetapi pada penelitian Cahyaningrum menekankan pada 4 karakter yaitu religius, jujur, toleransi, dan disiplin.. Sedangkan peneliti menekankan pada karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun.

16. “Pendidikan Karakter dalam Keluarga”.

Penelitian Ilviatun Navisah (2016) bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, dengan sub fokus mencakup(1)

Nilai-nilai pendidikan karakter, (2) Metode Pendidikan Karakter, (3) Implikasi metode terhadap karakter anak yang dilakukan oleh keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.

Perbedaannya dengan peneliti adalah pada penelitian Navisah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian Navisah yang dijadikan fokus penelitian adalah orang tua atau wali murid dari siswa disalah satu lembaga pendidikan, bagaimana orang tua mengimplementasi pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana orang tua dan masyarakat dalam menanamkan karakter positif pada anak disatu dusun Semurup. Persamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan tentang pendidikan karakter pada anak.

17. “Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini”.

Penelitian Atik Yuliani, dkk (2013) bertujuan: 1) pola pengasuhan dalam penanaman kemandirian anak usia dini ; 2) keterlibatan anggota keluarga lain dalam penanaman kemandirian; 3) hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian diperoleh data mengenai, (1) pola pengasuhan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. pada keluarga yang diasuh dengan pola demokratis memiliki kecenderungan lebih mandiri dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan pola asuh lainnya; (2) hadirnya anggota keluarga lain dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia

dini, baik mempercepat ataupun memperlambat. Anggota keluarga lain yang secara konsisten melakukan pengasuhan yang sama dengan pola asuh orang tua akan melahirkan kemandirian pada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya; (3) hambatan dari keluarga adalah dari faktor internal, sikap manja yang cenderung tidak ingin lepas dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal, pergaulan atau pengaruh buruk bagi anak, membuat anak meniru tanpa tahu baik atau buruk perbuatan itu. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif, merupakan hal yang cukup penting bagi pembelajaran anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dengan peneliti adalah pada penelitian Yuliani berfokus pada penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini. Sedangkan peneliti berfokus nilai kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun, serta upaya dan kendala orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter positif pada anak usia dini di dusun Semurup. Persamaan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter.

18. *“Teacher Strategies in Character Education Development in Kindergarten”*.

Penelitian Kurniasih, dkk (2014) ini bertujuan untuk memahami strategi guru di taman kanak-kanak, untuk memahami pembelajaran manajemen termasuk perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan

karakter, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter di tanam kanak-kanak.

Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, dan mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter pada anak usia dini. Perbedaannya adalah pada penelitian Kurniasih berfokus pada bagaimana strategi guru dalam mengembangkan karakter anak melalui program-program perencanaan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana upaya dan kendala orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter positif anak tanpa mempersiapkan perencanaan-perencanaan yang telah terprogram. Lokasi yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Kurniasih mengambil lokasi di TK Negeri Pembina karena ingin mengetahui strategi guru, sedangkan peneliti memilih lokasi di dusu Semurup.

19. *“Music Instructional to Development Character Values for Early Childhood at Fishery Community Tambak Lorok Semarang City”*.

Penelitian Budiartati, dkk (2018) ini dilakukan untuk apakah pengembangan nilai-nilai karakter melalui instruksional musik yang terbentuk di Paud Nada Sifana Tambak Lorok, berjalan optimal atau tidak, dan apakah terlihat pengembangan nilai-nilai karakter yang seharusnya terjadi pada anak melalui instruksional musik.

Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan untuk melihat bagaimana perkembangan karakter positif

pada anak disuatu wilayah. Perbedaannya adalah penelitian Budiartati berfokus pada instruksional musik sebagai pembentuk karakter positif anak yang memang sudah diterapkan disalah satu lembaga pendidikan, sedangkan peneliti lebih berfokus pada upaya dan kendala langsung orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter positif pada anak tanpa menggunakan media apapun.

20. *“Family Based Character Education”*.

Pendidikan karakter terbaik adalah yang berdasarkan pada keluarga, terkait dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Ada tiga jenis pengasuhan: permisif, otoriter, dan otoritatif. Menurut pendidikan karakter pola otoritatif lebih baik daripada dua lainnya, yang membuat anak-anak tumbuh sebagai orang yang mandiri tetapi tetap di bawah kendali orang tua.

Penelitian Khoiriyah (2015), persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter pada anak yang dimulai dari dalam keluarga. Perbedaannya adalah pada penelitian Khoiriyah berfokus pada keluarga sebagai dasar atau fondasi dalam pendidikan karakter, sedangkan peneliti berfokus pada upaya dan kendala orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan karakter positif pada anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian sebelumnya meneliti pendidikan karakter pada anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan ataupun lingkungan tempat tinggal. Pada

setiap penelitian yang sudah ada memiliki fokus masalah dan tujuan yang berbeda-beda, walaupun sama-sama membahas bagaimana pendidikan karakter. Terdapat penelitian yang berfokus pada satu nilai karakter, ada juga yang berfokus pada beberapa nilai karakter baik, bagaimana strategi yang digunakan dalam mendidik karakter tersebut, bagaimana upaya dan hambatan dari orang tua atau pihak pengurus lembaga dalam mendidik atau menanamkan karakter baik. Namun, ada juga penelitian yang berfokus pada pemberian penerapan atau rangsang yang bertujuan untuk meningkatkan karakter baik pada anak, baik anak dirumah, diyayasan atau pun anak didik di sekolah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya beragam, ada yang menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, RnD, dan PTKK. Jadi sudah pasti ada yang meneliti dengan memberikan rangsangan atau pengaruh ada juga yang meneliti dilapangan secara langsung.

Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Pemilihan lokasi penelitian berbeda dan dengan objek penelitian yang berbeda pula. Dalam penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan objek peneliti terletak pada orang tua yang memiliki anak usia dini dan masyarakat di dusun Semurup. Dusun Semurup sendiri merupakan salah satu dusun yang memiliki tempat wisata di Kabupaten Semarang, dan warganya memiliki bermacam profesi, dari nelayan, buruh pabrik, wirausahawan, pedagang, dan lain-lain. Fokus yang akan diteliti berbeda. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada satu nilai karakter, dan salah satu dari upaya dan hambatan yang dialami baik orang tua atau guru

atau pengurus yayasan. Maka peneliti meneliti bagaimana empat nilai karakter (kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun) pada anak usia dini di dusun Semurup, dan mendiskripsikan upaya dan kendala yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak usia dini dan masyarakat di dusun Semurup.

E. Kerangka Berpikir

Anak berkembang dan bertumbuh dengan memiliki karakter diri yang berbeda. Setiap karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap anak tersebut, akan mempengaruhi setiap aspek perkembangannya. Sehingga pada masa anak usia dini perlakuan, bimbingan dan arahan orang dewasa, baik orang tua maupun guru dan masyarakat lingkungan tempat tinggal sangat berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, penanaman karakter sejak usia dini sangat diperlukan karena akan berdampak bagi masa depannya.

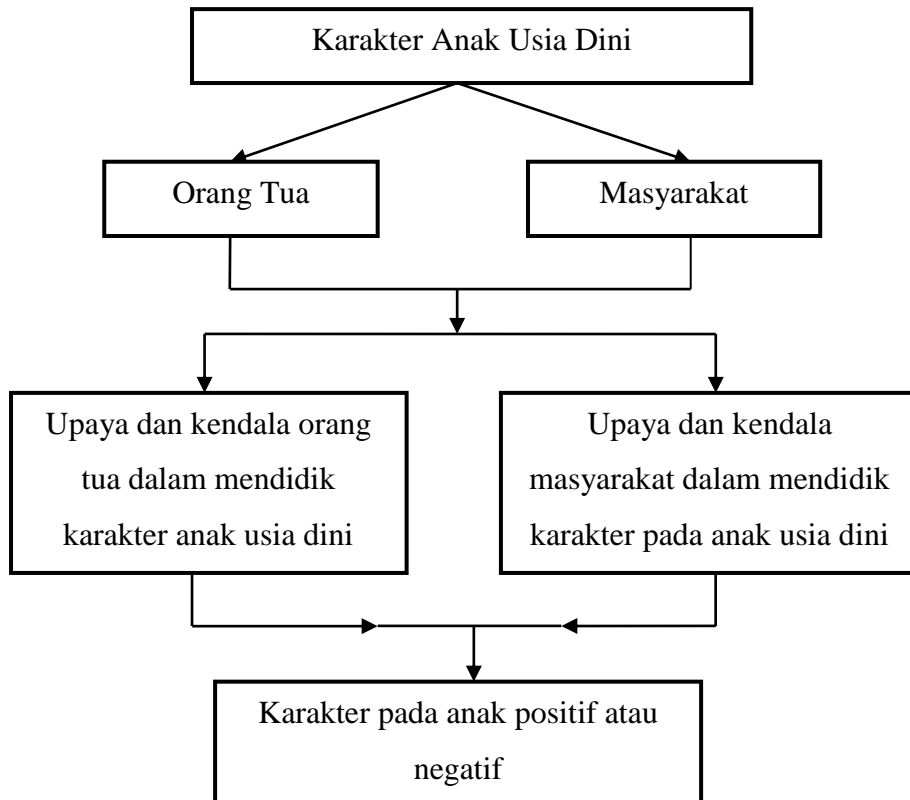
Anak usia dini adalah peniru yang sangat handal. Anak mudah menirukan apa yang dia lihat dari perilaku dan perkataan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Termasuk meniru suatu sikap dan perilaku buruk yang dilakukan orang disekitarnya tanpa mengerti maksud dan tujuan. Hal ini akan bertampak bagi kehidupan selanjutnya anak. Jika anak menirukan hal-hal baik maka anak akan tumbuh dengan menjadi manusia yang baik dan berkarakter positif, begitu sebaliknya.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa cara, baik melalui lembaga sekolah ataupun keluarga dan masyarakat. Dalam penanaman pendidikan karakter tidak semudah yang dibayangkan. Perlu

adanya kerja sama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat (Khusnah, 2013). Namun, pihak yang sangat berpengaruh adalah keluarga yang merupakan tempat yang sangat penting, dan merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan serta tempat dimana anak lebih lama menghabiskan waktu setiap harinya dibandingkan disekolah.

Peran orang dewasa baik orang tua dan masyarakat sangat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengupayakan penanaman pendidikan karakter kepada anak, agar anak mengerti dan memiliki karakter positif sejak dini. Sebagai hasil dari kerja sama tersebut adalah menjadikan anak penerus bangsa yang memiliki nilai karakter positif, khususnya di daerah rawa pening di dusun Semurup kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian, tanggung jawab, religius, dan sopan santun anak usia dini di Dusun Semurup dapat dikatakan positif dan negatif atau baik dan tidak baik. (1) Anak usia dini di dusun Semurup memiliki karakter kemandirian yang positif dan negatif, (2) karakter tanggung jawab baik/positif, (3) karakter religius baik/positif, (4) karakter sopan santun yang positif dan negatif.
2. Upaya orang tua dan masyarakat dusun Semurup dalam mendidik karakter anak usia dini yaitu: (1) Upaya orang yang dilakukan orang tua adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak, memberikan contoh langsung kepada anak, dan memberikan *reward*. Sedangkan (2) upaya masyarakat adalah dengan memberikan nasihat dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan yang memajukan pendidikan, baik berupa dukungan materi atau pun tenaga
3. Kendala orang tua dan masyarakat dusun Semurup dalam mendidik karakter anak usia dini yaitu: (1) Kendala orang tua, terdiri dari dua yaitu faktor *intern* atau dari dalam yang meliputi: kesibukan orang tua dan anak usia dini sendiri, dan faktor *ekstern* atau dari luar meliputi: pengaruh dari pergaulan di lingkungan sekitar tempat tinggal anak,

dan perkembangan TIK. Sedangkan (2) kendala masyarakat adalah sulit berkomunikasi dengan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam mendidik karakter anak usia dini di Dusun Semurup, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua diharapkan dapat lebih meluangkan serta memanfaatkan waktu bersama anak-anak, memberikan teladan atau contoh yang baik di depan anak-anaknya, supaya pada akhirnya nanti anak memiliki karakter yang baik.
2. Bagi orang tua dan masyarakat diharapkan dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, gotong royong, dan melibatkan anak dalam pekerjaan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M.W. (2006). Moral Education and Character education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*.
- Anonim. (2015, 28 September). 6 Pokok Pembelajaran Moral pad PAUD. *PAUD Jateng*
- Ardila, Risma., Nurhasanah., Solimi, M. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardila, Tri.,dkk. (2016). *Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Lampung: Unila.
- Arifin, M., & Barawi. (2013). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjkarta: Ar-Ruzz Media.
- Azizah, Tsalis. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bahri, S. (2015). Implemantasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Jurnal Ta'allum*, Vol.03, No. 01, 57-76.
- Budiartati, E., Jamaris, M., Yufiarti. (2018). Music Instructional to Development Character Values for Early Childhood at Fishery Community Tambak Lorok Semarang City. *Journal of Nonformal Education (JNE)*, Vol. 4, No. 1, 47-56.
- Cahyaningrum, Eka., Sudaryanti., Purwanto, Nurtanio. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.6, No. 2, 203-2012.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Dhin, Cut. (2013). Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. *Jurnal pionir*, Vol. 1, No. 1, 131-142.
- Hapsari, R.D., Yulianti, D., Susanto, H. (2013). Implementasi Bermain Sambil Belajar Sains Untuk Mengembangkan Minat dan Karakter Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Kartini 1 Musuk Boyolali. *Unnes Physics Education Juornal (UPEJ)*, Vol. 02, No. 01, 55-61.

- Hardini, Adelia. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Cendekia*.
- Hastuti, Afsya., Fatimah, Nurul. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Solidarity*, Vol. 4, No. 2, 121-130.
- Khoiriyah. (2015). Family Based Charcter Education. *IJECES*, Vol. 4, No. 2, 15-22.
- Khusnah, S. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng Di Desa Pengempong Kec. Sruwen Kab. Kebumen*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniasih, E.R., Suliyem., Wulandari, S. (2014). Teacher Strategis in Character Education Development in Kindergarten. *Indonesia Journal of Early Childhood Education Studies (IJECES)*, Vol. 3, No. 2, 94-101.
- Kusumawardani, M. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martono. (2016). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII Pembinaan Sikap Sopan Santun Melalui Pemanfaatan Powerpoint di SD Muhammadiyah Piyungan Bantul D.I.Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Maulina, Frisca. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *BELIA*, Vol.3, No. 2, 9-15.
- Megaangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: BPMGAS.

- Megawangi, Ratna. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Meriyati. (2016). Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Anak*, Vol.1, No. 1, 1-14.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*. Vol. IXX, No. 2. 171-176.
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Na'imah, Tri. (2012). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami Pendidikan Karakter (Kajian Teori Ekologi Perkembangan)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Navisah, Ilviatun. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.
- Ningtyas, A.R. (2014). Karakter Anak Usia Dini Di Daerah Pesisir Pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.8, No.2, 213-224.
- Nugraheni, Ristyanti. (2013). *Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunungkidul Yogyakarta (Studi Deskriptif)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, Vol.4, No.2, 98-103.
- Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
- Pertiwi, S. (2014). Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Non Formal Education and Community Empowerment (NFECE)*, Vol.3, No.1, 17-29.
- Priyanto, Aris. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Cope*, Vol. 02, No. XVII.
- Puitaningtyas, A. (2016). *Prosiding Seminar Internasional Generating Knowledge Through Research*. Malaysia: Universiti Utara Malaysia, Malaysia.

- Rantina, Mahyumi. (2015). Peningkatam Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahu 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 09, No. 2.
- Rofiah, CH. (2013). *Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini (Studi kasus di TK Nurul Hidayah Brebes dan TK Kemala Bhayangkari 27 Brebes Tahun 2012)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sa'diyah, Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, Vol. XVI, No. 1, 31-46.
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J.S., Durtam. (2018). Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Membentuk karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1, 60-77.
- Sari, Desi. (2017). Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa kelas IV SD negeri 13/1 Muara Bulian. FKIP Universitas Jambi.
- Satriawan, A, & Sutiarso, S. (2017). *Prosinding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Setiadi, EM., Hakam, K., Effendi, R. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siburian, Paningkat (2012) Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5 (1). pp. 85-102.
- Soetari, Endang. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 116-147.
- Suarmini, Ni Wayang, dkk. (2016). Karakter Anak dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.9, No.1.
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. 331-355.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1, No.1, 11-20.
- Sudibyo, Lies. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Widyatama*, Vol. 20, No. 2, 175-185

- Sugiyono, Y.K., & J. Hong. J. (2014). Young Children Character Development through Javanese Traditional Game. *IJECE*, Vol.3, No.1, 54-58.
- Suhato, Toto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala*, XXIV (3), 323-346.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Sosia*, Vol. 11, No. 1, 57-70.
- Sulaiman, M. (2016). Mendidik dengan Tauladan. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 1, 108-126.
- Suriansyah, Ahmad., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala pendidikan*, Vol. XXVI, No. 2, 234-248.
- Suryani, Lilliek. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan kelompok. *Journal mitra pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 112-124.
- Tnaraswati, Y.S. (2013). Profil Panti Asuhan Petirahan Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satria Baturaden. *Journal of no formal education and community empowerment (NFECE)*, Vol. 2, No. 1, 67-72.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliani, A., Hufad, A., Sardin. (2013). Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih kecamatan Beber Cirebon). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UPI*, Vol.9, No.2.